

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting adalah salah satu tantangan Indonesia untuk mewujudkan Indonesia emas tahun 2045. Stunting dapat menghambat perkembangan mental dan fisik anak-anak, yang kemudian dapat mengurangi produktivitas mereka di masa dewasa (Lulus, 2023). Maka dari itu, untuk mencapai Indonesia Emas pada tahun 2045, perlu melakukan langkah-langkah yang efektif untuk mengatasi masalah stunting.

Selain itu, stunting merupakan fokus masalah kesehatan yang menjadi pokok perhatian Dinas Kesehatan DKI Jakarta dalam Rencana strategis 2023-2026, yang perlu ditangani guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs). Dalam strategi tersebut, pada tahun 2030, targetnya adalah mengatasi segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target internasional untuk mengurangi jumlah anak yang pendek dan kurus atau anak stunting di bawah usia 5 tahun (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2023).

Menurut data dari Kementrian Dalam Negeri, Jakarta Barat mengalami tantangan serius terkait stunting pada balita, terutama di Kelurahan Kapuk, di mana jumlah balita yang mengalami stunting mencapai 270 kasus dari 2024 (Lampiran 1). Maka demikian, penelitian ini akan berfokus pada wilayah tersebut untuk melakukan pencegahan terjadinya stunting. Jakarta Barat juga termasuk dalam wilayah prioritas intervensi percepatan penurunan stunting terintegrasi tahun 2023, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri PPN Nomor KEP.101/M.PPN/HK/06/2022 tentang penetapan kabupaten/kota sebagai lokasi fokus program tersebut (Mentri Perencanaan Pembangunan Nasional, 2023).

World Bank memperkirakan bahwa sebanyak 50% kekurangan gizi pada anak mungkin disebabkan oleh praktik *Water, Sanitation, Hygiene* (WASH) yang buruk, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara pertumbuhan anak dan

air rumah tangga, sanitasi dan kebersihan (The World Bank, 2008). Hubungan antara stunting dan WASH sangatlah kompleks, dengan banyak dan beragam jalur yang tumpang tindih. Kualitas air yang tidak memenuhi standar, serta buruknya sanitasi dan praktik kebersihan mempunyai hubungan langsung dengan gizi buruk pada anak-anak melalui tiga jalur utama, yaitu diare berkepanjangan yang menghambat penyerapan nutrisi, cacingan yang menyebabkan gangguan pertumbuhan, serta disfungsi enterik lingkungan (EED) yang merupakan penyebab dari malabsorpsi nutrisi (WaterAid UK, n.d.). Kepala BKKBN, Dr. (H.C.) dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG (K), berpendapat juga bahwa sebanyak 70% kasus stunting pada anak di Indonesia disebabkan oleh faktor-faktor sensitif salah satunya adalah sanitasi yang buruk.

Pemerintah Indonesia merespons upaya penguatan WASH dengan mengimplementasikan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). STBM adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sanitasi dan kebersihan melalui partisipasi aktif masyarakat dengan memicu kesadaran dan keterlibatan mereka. Tujuan dari STBM adalah membentuk perilaku masyarakat yang bersih dan sehat secara mandiri sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran penyakit berbasis lingkungan agar dapat mencegah stunting (Menteri Kesehatan RI, 2014). Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terdiri atas lima pilar utama, yaitu: penghentian praktik buang air besar sembarangan (SBS), kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, pengelolaan air minum serta makanan di tingkat rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, dan penanganan limbah cair domestik di lingkungan rumah tangga. (Kementrian Kesehatan RI, 2006).

Salah satu wilayah dengan sanitasi buruk di Kelurahan Kapuk adalah RW 012. RW 012 Kelurahan Kapuk merupakan wilayah padat penduduk dengan 22 RT dan dilalui Cengkareng Drain yang tercemar berat. Pada tahun 2022, tercatat 91.964 jiwa penduduk miskin dan mayoritas hanya berpendidikan SMA (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022). Kondisi ini memperkuat lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang berdampak pada rendahnya akses sanitasi dan tingginya risiko

stunting. Oleh karena itu, intervensi sensitif melalui media sederhana seperti leaflet pilar STBM menjadi penting untuk pencegahan stunting di pemukiman kumuh RW 012 Kelurahan Kapuk. Intervensi gizi sensitif merupakan pendekatan untuk menangani faktor-faktor tidak langsung penyebab masalah kesehatan, antara lain melalui peningkatan ketersediaan air bersih dan fasilitas sanitasi, perbaikan layanan gizi dan kesehatan, upaya pencegahan primer, serta pemenuhan akses terhadap pangan bergizi. Umumnya, intervensi ini dijalankan oleh sektor di luar Kementerian Kesehatan. (Kementrian PPN/Bappenas, 2018). Fokus pada penelitian ini terdapat pada pencegahan primer untuk mencegah penyakit sebelum gejala muncul. Ini meliputi perubahan sosial dan ekonomi untuk meningkatkan kesehatan, memberikan informasi tentang risiko perilaku dan kesehatan, serta tindakan untuk mengurangi risiko penyakit pada tingkat individu dan komunitas (WHO, n.d.). Penelitian ini menitikberatkan pada pemberian informasi tentang STBM untuk pencegahan stunting. Peningkatan akses terhadap fasilitas sanitasi tanpa dibarengi dengan edukasi perilaku tidak akan cukup untuk menurunkan angka stunting, karena perubahan perilaku merupakan kunci dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh (World Bank & Unicef, n.d.), intervensi infrastruktur hanya akan efektif jika disertai dengan pendekatan promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan temuan awal yang diperoleh melalui metode wawancara bersama Ibu Reni Alkaini selaku staff Kelurahan Kapuk untuk mengetahui media yang cocok untuk edukasi pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting masyarakat di RW 012 Kelurahan Kapuk, disimpulkan bahwa masyarakat lebih responsif terhadap informasi yang disampaikan secara tulisan dan gambar yang interaktif.

Leaflet merupakan salah satu alat bantu edukasi kesehatan *non-audio* yang sering digunakan. Jika dirancang dengan baik dan menggunakan kata-kata yang jelas, maka lebih banyak orang dapat memanfaatkan informasi di dalamnya, termasuk anak-anak yang lebih besar dan remaja, individu dengan keterampilan literasi rendah, serta

mereka yang mengalami gangguan penglihatan. Para pengembang media disarankan untuk berkonsultasi dengan ahli desain informasi saat membuat leaflet guna memastikan bahwa desainnya memudahkan navigasi dan akses terhadap informasi (Zakrzewska et al., 1997).

Oleh sebab itu, leaflet dipandang sebagai media edukasi yang paling efisien karena mampu menyampaikan informasi mengenai praktik-praktik Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang berperan penting dalam upaya pencegahan stunting, karena bentuknya yang ringkas dan dapat memuat banyak informasi. Selain itu, leaflet juga dapat menjadi referensi yang mudah diakses dan dibawa pulang oleh masyarakat untuk dipelajari lebih lanjut atau dibagikan kepada anggota keluarga dan tetangga mereka. Ini dapat meningkatkan penyebaran informasi dan pemahaman tentang STBM di masyarakat secara lebih luas.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang tersebut, sejumlah permasalahan yang berhasil diidentifikasi antara lain:

1. Apa tantangan utama dalam menyampaikan edukasi tentang STBM kepada masyarakat di RW 012 Kelurahan Kapuk?
2. Bagaimana desain leaflet yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh masyarakat di RW 012 Kelurahan Kapuk?
3. Bagaimana proses pembuatan leaflet yang efektif dalam menyampaikan informasi tentang STBM dan pencegahan stunting?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada tahap pengembangan leaflet edukatif yang memuat informasi terkait pilar-pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sebagai langkah preventif terhadap stunting di RW 012 Kelurahan Kapuk,

Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Ruang lingkup penelitian terbatas pada proses perancangan dan uji coba leaflet guna menilai tingkat validitas serta kepraktisannya, tanpa mencakup evaluasi penggunaan jangka panjang maupun dampaknya terhadap perubahan perilaku masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Edukasi pilar STBM memiliki peran yang penting dalam upaya pencegahan stunting dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik dan praktik kebersihan pribadi. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Pengembangan Leaflet Edukasi Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) untuk Pencegahan Stunting di RW 012, Kelurahan Kapuk, Cengkareng, Jakarta Barat?.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa kegunaan penelitian dengan judul “Pengembangan Leaflet Edukasi Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Untuk Pencegahan Stunting di RW 012, Kelurahan Kapuk, Cengkareng, Jakarta Barat” :

1. Manfaat Praktis

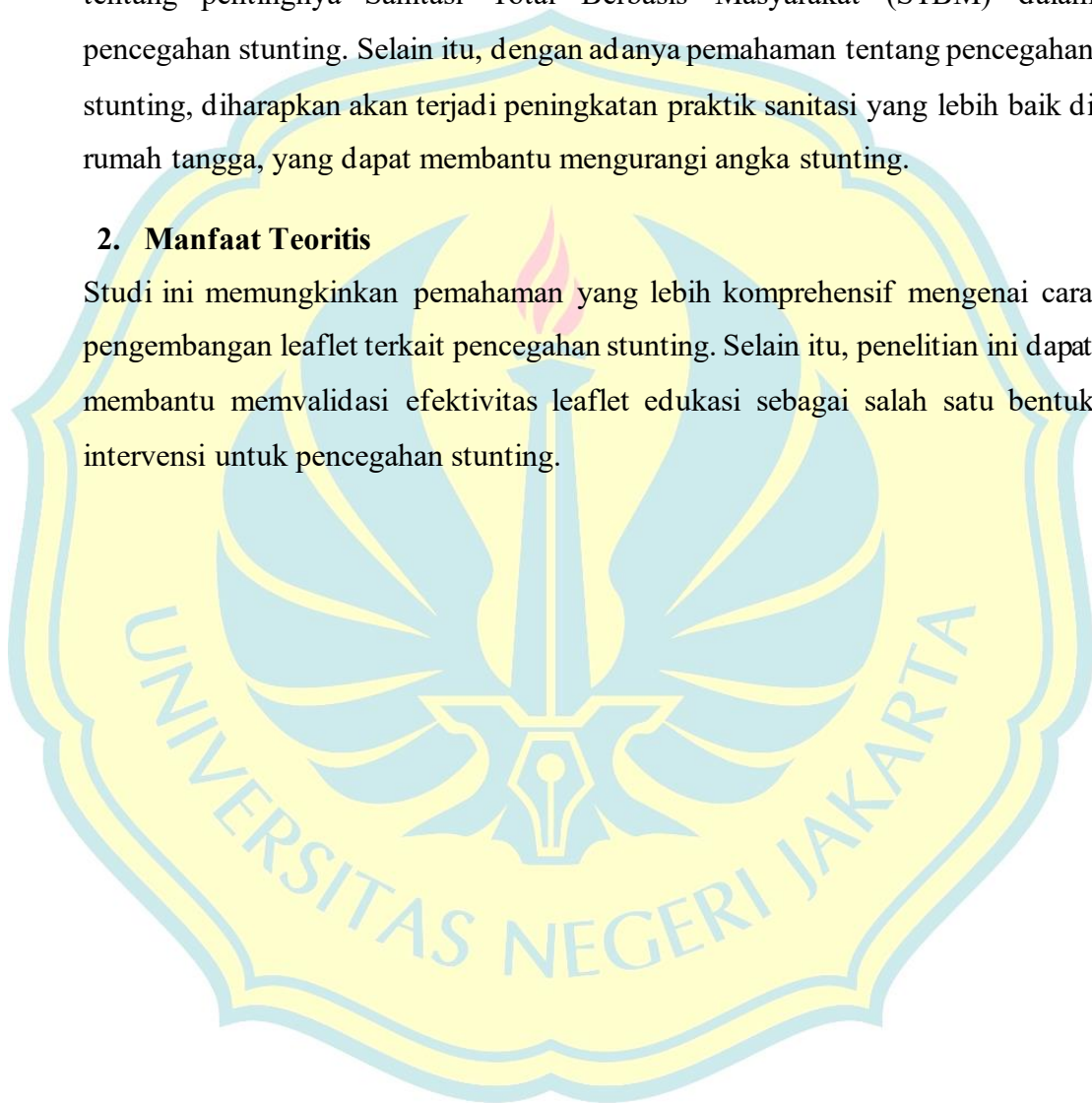
Bagi Peneliti : Peneliti akan mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan media, merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian yang dapat meningkatkan keterampilan di bidang geografi kesehatan.

Bagi Dinas Kesehatan DKI Jakarta : Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk Dinas Kesehatan dalam merancang program-program edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan praktik sanitasi masyarakat.

Bagi Masyarakat : Masyarakat di RW 012 Kelurahan Kapuk akan mendapatkan manfaat langsung dari penelitian ini melalui informasi yang mudah dipahami tentang pentingnya Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dalam pencegahan stunting. Selain itu, dengan adanya pemahaman tentang pencegahan stunting, diharapkan akan terjadi peningkatan praktik sanitasi yang lebih baik di rumah tangga, yang dapat membantu mengurangi angka stunting.

2. Manfaat Teoritis

Studi ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara pengembangan leaflet terkait pencegahan stunting. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memvalidasi efektivitas leaflet edukasi sebagai salah satu bentuk intervensi untuk pencegahan stunting.



Intelligentia - Dignitas